

Pencegahan Perceraian Karena Kekerasan dalam Rumah Tangga Perspektif Ekologi Bronfenbrenner

Firah Amalia Nurbeta, Eko Hidayat, Ahmad Fauzan
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia
Email: Firahamalia84@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze the prevention of divorce caused by domestic violence through Bronfenbrenner's ecological perspective. The study was motivated by the increasing divorce rate in Indonesia, in which domestic violence became one of the major causes. Domestic violence not only affected the physical condition of victims but also influenced the psychological, social, and economic conditions of the family. This study employed a descriptive qualitative method with a library research approach. The data sources consisted of laws and regulations, scientific journals, books, and articles related to domestic violence, divorce, and Bronfenbrenner's ecological theory. Data were collected through documentation techniques and analyzed descriptively by examining the relationship between microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, and chronosystem in the occurrence of domestic violence and divorce. The findings indicated that the prevention of divorce due to domestic violence should be carried out comprehensively through healthy family communication, positive social support, emotional control, wise use of social media, the strengthening of religious and moral values, and strict law enforcement. Bronfenbrenner's ecological approach demonstrated that divorce caused by domestic violence was influenced by the interaction of various environmental systems; therefore, its prevention required the involvement of families, communities, and the government collectively.

Keywords: *domestic violence, divorce, Bronfenbrenner ecology, prevention.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pencegahan perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) melalui perspektif ekologi Bronfenbrenner. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka perceraian di Indonesia yang salah satu penyebab utamanya adalah KDRT. KDRT tidak hanya berdampak pada kondisi fisik korban, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data yang digunakan berupa peraturan perundang-undangan, jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang berkaitan dengan KDRT, perceraian, dan teori ekologi Bronfenbrenner. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji keterkaitan antara microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, dan chronosystem terhadap terjadinya KDRT dan perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan perceraian akibat KDRT harus dilakukan secara menyeluruh melalui komunikasi yang sehat dalam keluarga, dukungan lingkungan sosial yang positif, pengendalian emosi, penggunaan media sosial secara bijak, penanaman nilai agama dan moral, serta penegakan hukum yang tegas. Pendekatan ekologi Bronfenbrenner menunjukkan bahwa perceraian akibat KDRT merupakan masalah yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan sehingga pencegahannya memerlukan peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara bersama-sama.

Kata Kunci: KDRT, perceraian, ekologi Bronfenbrenner, pencegahan.

A. Pendahuluan

Angka perceraian di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Perceraian dalam Islam pada dasarnya merupakan perkara yang halal namun sangat dibenci oleh Allah karena dapat merusak ikatan suci pernikahan dan mengganggu tatanan keluarga. Rasulullah ﷺ bersabda: “Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak (perceraian)” (HR. Abu Dawud, no. 2178).¹ Dalil ini menunjukkan bahwa meskipun perceraian diperbolehkan dalam kondisi tertentu, Islam mendorong pasangan untuk mengupayakan perdamaian dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

Salah satu penyebab utama perceraian yang banyak terjadi di Indonesia adalah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa KDRT termasuk dalam faktor dominan yang memicu perceraian di berbagai provinsi.² Laporan Kemenko bidang pembangunan manusia dan kebudayaan (PMK) juga menegaskan bahwa KDRT sering kali berakar pada masalah ekonomi dan relasi kuasa dalam rumah tangga.³ KDRT tidak hanya merusak keharmonisan keluarga, tetapi juga menjadi alasan hukum yang sah untuk mengajukan perceraian, ini merupakan fenomena sosial yang terus menjadi masalah serius di Indonesia karena berkontribusi pada tingginya angka perceraian.

Kasus kekerasan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikis, emosional hingga seksual yang dialami banyak pasangan, terutama perempuan dan anak.⁴ Tingginya kejadian ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk memahami konteks sosial lingkungan yang mempengaruhi perilaku kekerasan tersebut. Kasus kekerasan yang tidak tertangani secara tepat sering berujung pada disintegrasi rumah tangga dan perceraian, sehingga penelitian tentang pencegahannya sangat penting dilakukan. Selain itu, upaya pencegahan yang dilakukan sejak dini diharapkan mampu menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis, aman, dan berkelanjutan.

Teori ekologi Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan yang mempengaruhinya secara dinamis dan akan

¹“HR. Abu Dawud, No. 2178,” accessed January 6, 2026, https://sunnah.com/abudawud:2178?utm_source.

² BPS Statistics Indonesia, “Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara), 2024,” accessed January 6, 2026, https://www.bps.go.id/en/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara---2024.html?year=2024&utm_source.

³ “Angka Perceraian Meningkat Di Indonesia, KDRT Dan Masalah Ekonomi Jadi Penyebab Utama,” 2024, https://harian.disway.id/read/802370/angka-perceraian-meningkat-di-indonesia-kdrt-dan-masalah-ekonomi-jadi-penyebab-utama?utm_source.

⁴ Muhammad Watif Massuanna, “Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Keluarga,” *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 11, no. November (2024): 221–30.

membentuk tingkah laku individu tersebut.⁵ Lingkungan terdekat seperti keluarga dan interaksi antar lingkungan sangat menentukan pola hubungan antara pasangan. Ketika dinamika dalam keluarga dipenuhi oleh konflik dan tekanan eksternal dari sistem sosial yang lebih luas, potensi terjadinya kekerasan dapat meningkat dan memengaruhi stabilitas rumah tangga. Oleh karena itu, pendekatan ekologi Bronfenbrenner relevan untuk mengevaluasi bagaimana interaksi sistem sosial dapat memperkuat atau mengurangi risiko kekerasan dalam rumah tangga.

Beberapa penelitian di Indonesia telah menyoroti dampak KDRT terhadap kesejahteraan keluarga dan anak. Misalnya, Denny Maulana Pratama & Nurliana⁶ Jurnal ini membahas faktor penyebab KDRT dan strategi pencegahan dengan pendekatan sistem ekologi. Kesamaannya dengan penelitian yang akan penulis tulis adalah sama-sama menggunakan kerangka ekologi untuk memahami KDRT sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi sistem sosial. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada pencegahan KDRT secara umum dan menggunakan perspektif sistem ekologi saja, sedangkan penelitian yang akan penulis bahas fokus pada pencegahan perceraian akibat KDRT, dan menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner.

Berikutnya Muhammad Watif Massuanna,⁷ Penelitian ini menyoroti dampak KDRT terhadap keharmonisan keluarga dan implikasinya terhadap perceraian. Kesamaannya dengan penelitian yang akan saya bahas adalah sama-sama melihat KDRT sebagai faktor dominan yang merusak stabilitas rumah tangga. Perbedaannya, penelitian ini berhenti pada analisis dampak, sedangkan penelitian yang akan saya bahas menawarkan solusi pencegahan perceraian berbasis teori ekologi Bronfenbrenner. Safrida Zahra menulis jurnal⁸ yang Penelitian ini mengaitkan KDRT dengan pelanggaran HAM dan implikasinya terhadap perceraian. Kesamaannya dengan penelitian yang akan penulis tulis adalah sama-sama menegaskan bahwa KDRT berimplikasi pada perceraian dan merupakan masalah sosial serius. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan aspek HAM, sedangkan penelitian yang akan penulis tulis mengintegrasikan teori ekologi Bronfenbrenner untuk merumuskan strategi pencegahan perceraian.

Penelitian ini menawarkan *Novelty* yang terletak pada integrasi perspektif ekologi Bronfenbrenner dengan isu pencegahan perceraian akibat KDRT. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek hukum atau psikologis secara parsial, tanpa mengaitkan dengan interaksi sistem sosial yang lebih luas. Dengan menggabungkan teori ekologi

⁵ luthfi Syifa' Fauziyah et al., "Analisis Fenomena Bullying Di Dunia Pendidikan Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2025): 224–41.

⁶ Denny Maulana Pratama and Nurliana Cipta Apsari, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahannya Berdasarkan Perspektif Sistem Ekologi," *Jurnal Studi Gender Dan Islam* 23, no. 2 (2024): 184–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/musawa.2024.232.184-197>.

⁷ Massuanna, "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Keluarga."

⁸ Safrida Zahra, "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Serta Relevansinya Terhadap Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Mega Suryani Dewi Tahun 2023," *Jurnal Gema Keadilan* 10 (2023): 115–26.

Bronfenbrenner, penelitian ini berusaha menegaskan bahwa perceraian akibat KDRT adalah hasil dari kegagalan sistemik, bukan sekadar persoalan individu. Hal ini menjadi pembeda sekaligus pembaruan dalam kajian keluarga dan hukum di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pencegahan perceraian akibat KDRT dengan menggunakan perspektif ekologi Bronfenbrenner. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu hukum keluarga dan bioetika, serta penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi pencegahan yang kontekstual. Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah sekaligus implikasi kebijakan dalam penguatan ketahanan keluarga di Indonesia. Dengan kata lain, penelitian ini bukan hanya menelaah fenomena tetapi juga menawarkan solusi berbasis teori ekologi Bronfenbrenner yang aplikatif.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan ialah analisis kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis fenomena kekerasan dalam rumah tangga serta upaya pencegahan perceraian berdasarkan perspektif ekologi Bronfenbrenner. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari peraturan perundang-undangan serta literatur yang relevan tentang perceraian karena KDRT seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Kemudian dianalisis melalui perspektif ekologi bronfenbrenner.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif-deskriptif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara menguraikan, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. Selanjutnya, penulis mengkaji keterkaitan antara faktor-faktor dalam mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem terhadap terjadinya KDRT dan perceraian, serta merumuskan upaya pencegahan perceraian yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari konsep dan teori umum menuju pemahaman khusus terkait pencegahan perceraian akibat KDRT. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis data yang telah diinterpretasikan secara sistematis agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu masalah sosial yang masih sering terjadi di Indonesia. KDRT mencakup tindakan kekerasan fisik, psikis,

seksual, dan penelantaran terhadap anggota keluarga. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 menjelaskan bahwa KDRT termasuk pelanggaran hak asasi manusia yang harus dicegah dan ditindak sesuai hukum.⁹ Peraturan tersebut menunjukkan bahwa negara memberikan perlindungan hukum terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga. Bentuk-bentuk KDRT yang paling sering terjadi yaitu:

- a. Kekerasan fisik meliputi pemukulan, penamparan, dan tindakan lain yang menyebabkan luka pada korban.¹⁰
- b. Kekerasan psikis berupa hinaan, ancaman, dan perlakuan yang membuat korban mengalami tekanan mental. Dampaknya tidak tampak secara fisik, tetapi dapat menimbulkan trauma mendalam seperti kecemasan, depresi, dan kehilangan rasa percaya diri. Dalam beberapa kasus, kekerasan psikis berlanjut dalam jangka panjang dan lebih sulit dipulihkan dibandingkan kekerasan fisik.
- c. Kekerasan seksual dalam rumah tangga kerap tidak terungkap karena masih adanya pandangan bahwa hubungan seksual dalam perkawinan adalah kewajiban yang harus dipenuhi tanpa penolakan. Padahal, setiap tindakan berupa pemaksaan, pelecehan, maupun eksploitasi seksual dalam lingkup rumah tangga tetap termasuk pelanggaran terhadap hak-hak korban. Banyak korban belum memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menolak tindakan seksual meskipun berada dalam ikatan pernikahan
- d. penelantaran ekonomi juga termasuk bentuk KDRT karena korban tidak mendapatkan nafkah yang layak, melarang pasangan bekerja, atau menguasai seluruh penghasilan pasangan. Bentuk kekerasan ini membuat korban menjadi sangat tergantung pada pelaku dan sulit keluar dari hubungan yang berbahaya.¹¹

KDRT umumnya dialami oleh perempuan sebagai korban dalam hubungan keluarga. Beberapa faktor yang menyebabkan KDRT yaitu masalah ekonomi, Faktor lingkungan, rendahnya pendidikan, dan lemahnya kontrol emosi.¹² Konflik rumah tangga yang tidak diselesaikan dengan baik sering berkembang menjadi tindakan kekerasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya KDRT.

⁹ Pemerintah Pusat, “Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga” (2004), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40597/uu-no-23-tahun-2004>.

¹⁰ Ahmad Zaky et al., “Kekerasan Seksual Suami Terhadap Istri Dalam UUD NO.23 Tahun 2004 Dan Hukum Islam,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 10171–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.31607>.

¹¹ Latipa Hanum Sitompul, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt),” *Jurnal Dialektika Hukum* 7, no. 1 (2025): 82–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jdh.v7i1.3633>.

¹² Naufal Hibrizi Setiawan et al., “Pemahaman Dan Faktor – Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Tinjauan Literatur,” *Jurnal Dialektika Hukum* 6, no. 2 (2024): 108–17, <https://doi.org/10.36859/jdh.v6i2.1574>.

Budaya patriarki juga menjadi salah satu penyebab terjadinya KDRT dalam masyarakat. Sebagian laki-laki menganggap bahwa dirinya memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan perempuan.¹³ Anggapan tersebut membuat pelaku merasa berhak mengontrol pasangan dengan tindakan kekerasan. Keadaan ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan dalam rumah tangga.

Menurut Finta Vibiola dan Afdal dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman fungsi keluarga dapat memicu terjadinya KDRT.¹⁴ Keluarga seharusnya menjadi tempat perlindungan, kasih sayang, dan komunikasi yang baik. Namun, sebagian keluarga tidak mampu menjalankan fungsi tersebut dengan baik sehingga konflik sering terjadi. Konflik yang berlangsung terus-menerus dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

KDRT memberikan dampak buruk terhadap kondisi korban baik secara fisik maupun psikologis. Korban KDRT sering mengalami cedera fisik seperti memar, luka, hingga cedera berat yang dapat membahayakan nyawa. Selain itu, korban juga dapat mengalami trauma psikologis berupa depresi, kecemasan, stres pascatrauma, serta gangguan tidur akibat tekanan dan ketakutan yang terus-menerus dialami. Rasa takut dan perasaan tidak aman juga sering muncul pada korban, baik terhadap keselamatan diri sendiri maupun anggota keluarganya.

KDRT juga dapat memengaruhi kehidupan sosial korban. Banyak korban merasa terasing dari keluarga dan lingkungan sekitar sehingga kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dari sisi kesehatan, korban dapat mengalami berbagai gangguan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan masalah pencernaan akibat tekanan mental yang berkepanjangan. Selain itu, KDRT dapat menimbulkan dampak ekonomi, misalnya kehilangan pekerjaan, berkurangnya penghasilan, atau meningkatnya biaya pengobatan. Dampak jangka panjang juga dapat terjadi, seperti gangguan kesehatan mental yang berkepanjangan dan meningkatnya risiko menjadi korban kekerasan kembali di masa depan.¹⁵

KDRT menjadi salah satu faktor utama penyebab perceraian dalam rumah tangga. Menurut Lasmanah dan Siti Fatmawati Lalo dalam penelitiannya menunjukkan bahwa banyak istri mengajukan perceraian karena tidak mampu bertahan dalam hubungan yang

¹³ Finta Vibiola and Afdal, "Analisis Pemahaman Fungsi Keluarga Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Dan Latar Belakang Budaya," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 6143–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6461>.

¹⁴ Vibiola and Afdal.

¹⁵ Setiawan et al., "Pemahaman Dan Faktor – Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Tinjauan Literatur."

penuh kekerasan.¹⁶ Kekerasan yang terjadi secara terus-menerus membuat korban merasa tidak nyaman dan tertekan. Oleh karena itu, perceraian sering dianggap sebagai jalan untuk melindungi diri dari tindakan kekerasan.

Pemerintah telah memberikan perlindungan hukum terhadap korban KDRT melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004.¹⁷ Undang-undang tersebut mengatur hak korban untuk memperoleh perlindungan, pelayanan kesehatan, dan pendampingan hukum. Selain itu, pelaku KDRT juga dapat dikenakan sanksi pidana sesuai tingkat kekerasan yang dilakukan.¹⁸ Peraturan tersebut bertujuan untuk memberikan rasa aman dan keadilan bagi korban.

2. Ekologi Bronfenbrenner

Teori ekologi Bronfenbrenner dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner, seorang psikolog perkembangan asal Amerika Serikat keturunan Rusia. Menurut Bronfenbrenner, perkembangan manusia dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yang saling berkaitan, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*. Kelima sistem tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁹

a. *Microsystem*

Microsystem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu dan menjadi tempat terjadinya interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sistem ini meliputi keluarga, orang tua, pasangan, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan rumah. *Microsystem* memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan individu karena hubungan yang terjadi berlangsung secara intens dan terus-menerus.²⁰ Hubungan yang harmonis dalam keluarga dapat membantu perkembangan emosional dan sosial individu, sedangkan konflik keluarga dapat menimbulkan tekanan psikologis dan memicu perilaku negatif.²¹ Dalam konteks KDRT, komunikasi yang buruk,

¹⁶ Lasmanah and Siti Fatmawati Lalo, "Perceraian Akibat KDRT Dalam UU NOMOR 23 Tahun 2004 Dari Perspektif (Studi Di Pengadilan Agama Unaaha)," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 6487–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7744>.

¹⁷ Pusat, Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

¹⁸ Patricia Angel Sirambang, Debby Telly Antow, and Bobby Pinasang, "Analisis Yuridis Terhadap Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Fakultas Hukum UNSRAT* 13, no. 5 (2025).

¹⁹ Diana Cavalcante Miranda de Assis, Lúcia Vaz de Campos Moreira, and Rafael Cerqueira Fornasier, "Bronfenbrenner's Bioecological Theory: The Influence of Proximal Processes on the Social Development of Children," *Research, Society and Development* 10, no. 10 (2021): 1–10, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33448/rsd-v10i10.19263>.

²⁰ Gregory P Strauss, "A Bioecosystem Theory of Negative Symptoms in Schizophrenia," *Frontiers in Psychiatry* 12 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.655471>.

²¹ Nailul Fauziah et al., "Confirmatory Factor Analysis Pada Pengukuran Keharmonisan Keluarga," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 14, no. 3 (2021): 227–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>.

pertengkaran yang terus-menerus, serta kurangnya perhatian antar anggota keluarga dapat menjadi faktor penyebab munculnya kekerasan dalam rumah tangga.²²

b. *Mesosystem*

Mesosystem adalah hubungan antara berbagai *microsystem* yang dimiliki individu. Sistem ini menjelaskan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh hubungan antar lingkungan terdekatnya, seperti hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial, atau hubungan pasangan dengan keluarga besar. Apabila hubungan antar lingkungan tersebut berjalan dengan baik, maka individu akan memperoleh dukungan sosial yang positif. Sebaliknya, konflik antar lingkungan dapat memperbesar tekanan dalam rumah tangga.²³ Dalam kasus KDRT, kurangnya dukungan keluarga atau lingkungan sosial sering membuat konflik rumah tangga semakin memburuk dan meningkatkan risiko perceraian.

c. *Exosystem*

Exosystem merupakan lingkungan yang tidak melibatkan individu secara langsung, tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Contohnya adalah kondisi ekonomi, pekerjaan, media sosial, dan kebijakan pemerintah.²⁴ Tekanan ekonomi dan masalah pekerjaan sering menjadi penyebab munculnya konflik dalam rumah tangga karena dapat memicu stres dan emosi yang tidak stabil. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media juga dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku individu dalam menjalani kehidupan keluarga.²⁵ Oleh karena itu, faktor-faktor di luar keluarga tetap memiliki pengaruh besar terhadap keharmonisan rumah tangga dan terjadinya KDRT.

d. *Macrosystem*

Macrosystem berkaitan dengan budaya, nilai sosial, agama, hukum, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sistem ini memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial maupun keluarga.²⁶ Dalam beberapa masyarakat, budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya KDRT. Selain itu, adanya

²² Moh Efendi Pontoh, Suwitno Y Imran, and Avelia Rahmah Y Mantali, "Faktor Penyebab Perempuan Dan Anak Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 3949–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1911> Faktor.

²³ Marcus Crawford, "Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner," *Journal of Public Health Issues and Practices Ecological* 4, no. 2 (2020): 2–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.33790/jphip1100170> Journal.

²⁴ Strauss, "A Bioecosystem Theory of Negative Symptoms in Schizophrenia."

²⁵ Pontoh, Imran, and Mantali, "Faktor Penyebab Perempuan Dan Anak Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga."

²⁶ Strauss, "A Bioecosystem Theory of Negative Symptoms in Schizophrenia."

anggapan bahwa masalah rumah tangga adalah urusan pribadi sering membuat korban kekerasan enggan melapor atau mencari bantuan. Namun, nilai agama, norma sosial yang baik, serta hukum yang melindungi korban kekerasan dapat menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya perceraian akibat KDRT.²⁷

e. *Chronosystem*

Ketika pertama kali mengembangkan teori Sistem Ekologi, Urie Bronfenbrenner belum memasukkan unsur waktu dalam teorinya. Pada awalnya, Bronfenbrenner hanya menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar individu. Namun, seiring perkembangan teorinya, ia menambahkan konsep waktu yang disebut *chronosystem*. Menurut Bronfenbrenner, banyak ahli perkembangan manusia sebelumnya hanya memandang waktu sebagai proses bertambahnya usia seseorang. Artinya, manusia dianggap berkembang hanya karena mengalami pertumbuhan biologis dan menjadi semakin dewasa. Padahal, perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh perubahan kondisi kehidupan, pengalaman hidup, dan perubahan sosial yang terjadi sepanjang waktu.

Chronosystem merupakan sistem yang berkaitan dengan perubahan waktu dan pengalaman hidup individu. Perubahan kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, perpindahan tempat tinggal, pandemi, maupun pengalaman masa kecil dapat memengaruhi kondisi psikologis dan hubungan rumah tangga seseorang.²⁸ Individu yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan berpotensi mengalami trauma atau bahkan mengulangi perilaku kekerasan dalam kehidupan rumah tangganya di masa depan. Oleh karena itu, perubahan sosial dan pengalaman hidup memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku individu serta keberlangsungan hubungan keluarga.²⁹

3. Pencegahan Perceraian Karna Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Ekologi Bronfenbrenner

a. Pencegahan pada Tingkat *Microsystem*

Microsystem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu, Sistem ini meliputi keluarga, orang tua, pasangan, teman sebaya, dan lingkungan rumah. Dalam perspektif ekologi Urie Bronfenbrenner, lingkungan terdekat ini memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku seseorang karena interaksi terjadi secara

²⁷ Pontoh, Imran, and Mantali, "Faktor Penyebab Perempuan Dan Anak Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga."

²⁸ Crawford, "Ecological Systems Theory : Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner."

²⁹ Pontoh, Imran, and Mantali, "Faktor Penyebab Perempuan Dan Anak Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga."

langsung dan terus-menerus setiap hari.³⁰ Oleh sebab itu, pencegahan perceraian akibat KDRT paling utama dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri. Salah satu upaya penting dalam mencegah KDRT adalah membangun hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Pencegahan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1) Membangun komunikasi yang baik antar pasangan

Komunikasi yang baik bukan hanya sekadar berbicara, tetapi juga bagaimana pasangan dapat saling memahami, menghargai, dan mendengarkan satu sama lain.³¹ Dalam banyak kasus KDRT, kekerasan sering muncul karena kesalahpahaman, emosi yang tidak terkontrol, atau perasaan yang dipendam terlalu lama tanpa disampaikan dengan baik.³²

Komunikasi yang baik dapat dilakukan dengan membiasakan berbicara secara jujur dan terbuka mengenai perasaan maupun masalah yang sedang dihadapi. Misalnya, ketika merasa kecewa atau terbebani, pasangan sebaiknya menyampaikan perasaannya dengan bahasa yang tenang dan tidak menyalahkan. Selain itu, pasangan juga perlu saling mendengarkan tanpa memotong pembicaraan atau membentak. Sikap saling mendengarkan dapat membuat pasangan merasa dihargai sehingga konflik lebih mudah diselesaikan tanpa kekerasan.

2) Mengendalikan emosi ketika terjadi konflik

Dalam kehidupan rumah tangga, perbedaan pendapat dan pertengkaran merupakan hal yang wajar. Namun, konflik dapat menjadi berbahaya apabila diselesaikan dengan emosi yang tidak terkendali.³³ Oleh karena itu, pasangan perlu belajar mengontrol amarah dan menyelesaikan masalah secara tenang.

Ketika emosi sedang tinggi, pasangan dapat mengambil waktu untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan pembicaraan agar tidak mengucapkan kata-kata kasar atau melakukan tindakan kekerasan. Pengendalian emosi juga dapat dilakukan dengan saling menghargai pendapat pasangan dan tidak memaksakan kehendak sendiri.

3) Menanamkan rasa saling menghargai dalam keluarga

³⁰ Crawford, "Ecological Systems Theory : Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner."

³¹ Dwi Fitriza and Taufik Taufik, "Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga," *Counseling & Humanities Review* 2, no. 1 (2022): 7–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036>.

³² Setiawan et al., "Pemahaman Dan Faktor – Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Tinjauan Literatur."

³³ Husin Sutanto et al., *Model Dan Strategi Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga, Model Dan Strategi Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022). Hlm 17

Dalam rumah tangga, setiap anggota keluarga memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan dengan baik. Sikap merendahkan, menghina, atau mengontrol pasangan secara berlebihan dapat memicu konflik dan kekerasan dalam rumah tangga.³⁴ Oleh sebab itu, pasangan perlu membangun hubungan yang didasarkan pada kerja sama dan rasa saling menghargai. Keputusan rumah tangga sebaiknya dibicarakan bersama agar tidak ada pihak yang merasa ditekan atau diabaikan.

Dengan demikian, pencegahan perceraian karena KDRT pada tingkat *microsystem* dilakukan melalui komunikasi yang sehat, pengendalian emosi, serta sikap saling menghormati antar anggota keluarga. Lingkungan keluarga yang positif akan membantu menciptakan rumah tangga yang harmonis dan meminimalkan risiko terjadinya kekerasan dan perceraian.

b. Pencegahan pada Tingkat *Mesosystem*

Mesosystem merupakan hubungan antara berbagai lingkungan terdekat (*microsystem*) yang dimiliki individu.³⁵ Pencegahan perceraian karena KDRT pada tingkat *mesosystem* dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1) Membangun dukungan dari keluarga besar

Keluarga besar memiliki peran penting dalam membantu menjaga keharmonisan rumah tangga. Dukungan emosional dari orang tua, saudara, maupun kerabat dapat membantu pasangan menyelesaikan konflik secara lebih tenang dan bijaksana. Dalam banyak kasus, pasangan yang mengalami masalah rumah tangga membutuhkan tempat untuk bercerita, meminta nasihat, atau mencari solusi atas konflik yang dihadapi. Dukungan keluarga yang positif dapat membantu mengurangi tekanan psikologis dan mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Namun, campur tangan keluarga yang berlebihan juga dapat memperburuk konflik apabila dilakukan dengan menyalahkan salah satu pihak atau memicu pertengkaran baru. Oleh karena itu, pentingnya memilih anggota keluarga yang bisa dipercaya sebagai penengah dan pemberi dukungan, bukan memperkeruh keadaan.³⁶

2) Memilih lingkungan tempat tinggal yang positif

³⁴ Rahmayanti and Ismaidar, "The Effect of Domestic Violence (KDRT) on the Level of Harmony in the Family," *Randwick International of Social Sciences (RISS) Journal* 4, no. 1 (2023): 100–105, <https://doi.org/https://doi.org/10.47175/rissj.v4i1.627>.

³⁵ Fauziyah et al., "Analisis Fenomena Bullying Di Dunia Pendidikan Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner."

³⁶ Sutanto et al., *Model Dan Strateg. Manaj. Konflik Dalam Rumah Tangga*. Hlm 109

Lingkungan sosial seperti tetangga, maupun masyarakat sekitar juga memiliki pengaruh terhadap kondisi rumah tangga seseorang.³⁷ Jika berada dalam lingkungan positif maka individu tersebut akan terbawa menjadi individu yang positif begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, memilih tempat tinggal yang positif sangat penting dalam membantu mencegah KDRT dan perceraian.

3) Memilih pergaulan yang baik

Memilih teman-teman yang baik dapat membantu individu memiliki kondisi mental yang lebih sehat. Pasangan yang memiliki hubungan positif dengan lingkungan sekitar biasanya lebih baik ketika menghadapi masalah rumah tangga. Sebaliknya, isolasi sosial dapat membuat konflik rumah tangga semakin memburuk. Oleh karena itu, membangun lingkungan pergaulan yang sehat dapat menjadi salah satu upaya pencegahan KDRT dan perceraian.

4) Kerja sama dengan lembaga konseling dan tokoh agama

Pencegahan perceraian akibat KDRT juga dapat dilakukan melalui kerja sama antara keluarga dengan lembaga konseling, tokoh agama, maupun lembaga perlindungan perempuan dan anak. Konseling keluarga dapat membantu pasangan memahami akar permasalahan rumah tangga serta mencari solusi yang lebih sehat tanpa kekerasan.³⁸ Selain itu, tokoh agama juga memiliki peran penting dalam memberikan nasihat mengenai pentingnya membangun keluarga yang harmonis, saling menghormati, dan menjauhi tindakan kekerasan. Pendekatan agama dapat membantu pasangan meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

c. Pencegahan pada Tingkat *Exosystem*

Exosystem merupakan lingkungan yang tidak melibatkan individu secara langsung, tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap kehidupan rumah tangga seseorang.³⁹ Pencegahan perceraian karena KDRT pada tingkat *exosystem* dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1) Menciptakan lingkungan kerja yang sehat

Lingkungan kerja dapat memengaruhi kondisi emosional seseorang dalam rumah tangga. Beban kerja yang berlebihan, tekanan dari atasan, maupun konflik di tempat kerja dapat menyebabkan stres yang kemudian terbawa ke dalam

³⁷ Pratama and Apsari, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahannya Berdasarkan Perspektif Sistem Ekologi."

³⁸ Anggi Jatmiko, "Upaya Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Melalui Pendekatan Konseling Keluarga Di Lembaga P2TPAKK Rekso Dyah Utami Yogyakarta," *Acta Islamica Counsonesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 1 (2022): 29–38, <https://alisyraq.pabki.org/index.php/aicra/>.

³⁹ Strauss, "A Bioecosystem Theory of Negative Symptoms in Schizophrenia."

kehidupan keluarga. Kondisi tersebut dapat memicu pertengkaran antara suami dan istri apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, lingkungan kerja yang sehat dan nyaman sangat penting dalam menjaga kestabilan emosi individu. Selain itu, pasangan juga harus bisa memisahkan masalah pekerjaan dengan kehidupan rumah tangga agar konflik di tempat kerja tidak berdampak pada hubungan keluarga.

2) Menggunakan media sosial secara bijak

Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang.⁴⁰ Penggunaan media sosial yang tidak sehat, seperti perselingkuhan digital, komunikasi yang buruk, atau konsumsi konten negatif, dapat memicu konflik dalam keluarga dan bisa menyebabkan KDRT.⁴¹ Selain itu, penyebaran informasi yang tidak benar juga dapat memperbesar kesalah pahaman antar pasangan. Oleh karena itu, pasangan perlu menggunakan media sosial secara bijak dengan menjaga kepercayaan, keterbukaan, dan batasan dalam penggunaan teknologi. Media sosial seharusnya digunakan sebagai sarana komunikasi dan informasi yang positif, bukan menjadi penyebab keretakan rumah tangga

d. Pencegahan pada Tingkat *Macrosystem*

Macrosystem merupakan sistem yang berkaitan dengan budaya, nilai sosial, adat istiadat, agama, hukum, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.⁴² Pencegahan perceraian karena KDRT pada tingkat *macrosystem* dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1) Mengubah budaya patriarki yang membenarkan kekerasan

Dalam beberapa masyarakat, masih terdapat budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam keluarga. Kondisi tersebut sering membuat perempuan dianggap harus selalu patuh dan menerima perlakuan suami, termasuk ketika mengalami kekerasan.⁴³ Budaya seperti ini dapat menyebabkan korban KDRT takut melapor karena khawatir dianggap membuka aib keluarga atau melawan suami. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pola pikir masyarakat bahwa hubungan suami istri harus dibangun atas dasar kerja sama,

⁴⁰ Ahmad Fauzan and Candra Gani, "Tepuk Sakinah and Gen Z's Perceptions," *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 6, no. 2 (2025): 207–21,

⁴¹ Aulia Nursyifa and Eti Hayati, "Upaya Pencegahan Perceraian Akibat Media Sosial Dalam Perspektif Sosiologis," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5, no. 2 (2020): 144–58,

⁴² Strauss, "A Bioecosystem Theory of Negative Symptoms in Schizophrenia."

⁴³ Nadia Eka Putri and Asep Suherman, "Budaya Patriarki Akar KDRT Terhadap Perempuan Budaya Patriarki : Pengaruhnya Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan (Di Bidang Ekonomi)," *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* 2, no. 2025 (2024): 193–202,

saling menghormati, dan kesetaraan hak. Kekerasan dalam rumah tangga bukanlah hal yang wajar ataupun bentuk penyelesaian masalah yang benar.

2) Menanamkan nilai agama dan moral dalam keluarga

Nilai agama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu dalam rumah tangga. Ajaran agama pada dasarnya mengajarkan kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, serta larangan melakukan kekerasan terhadap pasangan maupun anggota keluarga lainnya.⁴⁴ Oleh karena itu, pemahaman agama yang baik dapat menjadi dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan mengurangi risiko terjadinya KDRT.⁴⁵ Selain itu, pendidikan moral juga penting untuk menanamkan sikap saling menghormati, menghargai hak pasangan, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang baik tanpa kekerasan.

3) Penegakan hukum yang tegas

Pencegahan perceraian akibat KDRT juga memerlukan dukungan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan. Adanya perlindungan hukum bagi korban dapat memberikan rasa aman serta mendorong korban untuk mencari bantuan ketika mengalami kekerasan dalam rumah tangga.⁴⁶ Penegakan hukum yang baik juga dapat memberikan efek jera kepada pelaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa KDRT merupakan tindakan yang melanggar hukum dan hak asasi manusia. Dengan adanya perlindungan hukum yang jelas, diharapkan angka kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian dapat berkurang.

e. Pencegahan pada Tingkat *Chronosystem*

Chronosystem merupakan sistem yang berkaitan dengan perubahan waktu, pengalaman hidup, dan perubahan sosial yang dialami individu sepanjang kehidupannya.⁴⁷ Pencegahan perceraian karena KDRT pada tingkat *Chronosystem* dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1) Memberikan pendidikan keluarga sejak dini

Pencegahan KDRT dapat dimulai melalui pendidikan dalam keluarga sejak usia anak-anak. Anak perlu diajarkan mengenai pentingnya kasih sayang, saling menghormati, komunikasi yang baik, serta penyelesaian masalah tanpa kekerasan.

⁴⁴ Anna Maria Milo Nono, Siprianus Soleman Senda, and Maria Roswita Boe, "Penguatan Nilai-Nilai Agama Dalam Kehidupan Berkeluarga Sebagai Upaya Mencegah Dan Menanggulangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Pastoralia Jurnal Penelitian Dosen* 6, no. 1 (2025): 102–8, <https://doi.org/10.70449/pastoral.v6i1.217>.

⁴⁵ Ahmad Fauzan and Hadi Amroni, "The Concept Of Sakinah Family In The Contemporary Muslim Generation," *Al-'Adalah* 17, no. 1 (2020): 51–70, <https://doi.org/10.24042/adalah.v17i1.6458>.

⁴⁶ Pontoh, Imran, and Mantali, "Faktor Penyebab Perempuan Dan Anak Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga."

⁴⁷ Crawford, "Ecological Systems Theory : Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner."

Pendidikan karakter sejak dini dapat membantu membentuk perilaku yang lebih positif ketika individu memasuki kehidupan rumah tangga di masa depan. Selain itu, anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga harmonis cenderung memiliki kondisi emosional yang lebih stabil dibandingkan anak yang sering menyaksikan pertengkaran maupun kekerasan dalam rumah tangga.⁴⁸

2) Membantu keluarga beradaptasi terhadap perubahan sosial

Perubahan sosial dan perkembangan zaman juga memengaruhi kehidupan rumah tangga. Perkembangan teknologi, media sosial, perubahan gaya hidup, maupun perubahan ekonomi dapat memicu konflik apabila pasangan tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik. Oleh karena itu, Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dapat membantu keluarga menjaga keharmonisan rumah tangga dan mengurangi risiko KDRT.

3) Membangun pola penyelesaian konflik yang sehat dari waktu ke waktu

Dalam kehidupan rumah tangga, konflik dapat muncul karena perubahan kondisi hidup, seperti masalah ekonomi, kehilangan pekerjaan, atau perubahan peran dalam keluarga.⁴⁹ Apabila konflik terus diselesaikan dengan kekerasan, maka hubungan keluarga akan semakin memburuk dan berpotensi berakhir pada perceraian. Oleh sebab itu, pasangan perlu belajar membangun pola penyelesaian konflik yang sehat, seperti berdiskusi secara terbuka, saling memahami kondisi pasangan, dan mencari solusi bersama. Pola penyelesaian konflik yang baik dapat membantu keluarga menghadapi perubahan kehidupan tanpa harus menggunakan kekerasan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu faktor utama penyebab perceraian yang dipengaruhi oleh berbagai aspek lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Perspektif ekologi Bronfenbrenner menunjukkan bahwa terjadinya KDRT dan perceraian tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi antara microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, dan chronosystem. Oleh karena itu, pencegahan perceraian akibat KDRT harus dilakukan secara menyeluruh melalui komunikasi yang sehat dalam keluarga, pengendalian emosi, dukungan lingkungan sosial yang positif, penggunaan media sosial secara

⁴⁸ Gita Permata Sari, "Dampak Psikologis Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Anak Usia Dini," *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 196–210, <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.976>.

⁴⁹ Setiawan et al., "Pemahaman Dan Faktor – Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Tinjauan Literatur."

bijak, penanaman nilai agama dan moral, serta penegakan hukum yang tegas agar tercipta keluarga yang harmonis dan bebas dari kekerasan.

Implikasi teoritis penelitian ini adalah memperkuat kajian teori ekologi Bronfenbrenner dalam memahami KDRT dan perceraian sebagai masalah yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, sehingga dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu hukum keluarga, sosiologi keluarga, dan psikologi sosial. Sementara itu, implikasi praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, masyarakat, lembaga konseling, tokoh agama, serta pemerintah dalam merumuskan strategi pencegahan KDRT dan penguatan ketahanan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam penyusunan program edukasi keluarga, perlindungan korban KDRT, dan kebijakan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis.

Penelitian ini memiliki kelemahan karena menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) sehingga data yang digunakan hanya bersumber dari literatur, jurnal, buku, dan peraturan perundang-undangan tanpa melibatkan data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu menggambarkan kondisi empiris masyarakat secara mendalam terkait pencegahan perceraian akibat KDRT. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian lapangan (field research) melalui wawancara, observasi, maupun studi kasus agar memperoleh data yang lebih konkret dan komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab KDRT serta efektivitas upaya pencegahan perceraian dalam kehidupan masyarakat.

Referensi

- “Angka Perceraian Meningkat Di Indonesia, KDRT Dan Masalah Ekonomi Jadi Penyebab Utama,” 2024. https://harian.disway.id/read/802370/angka-perceraian-meningkat-di-indonesia-kdrt-dan-masalah-ekonomi-jadi-penyebab-utama?utm_source.
- Assis, Diana Cavalcante Miranda de, Lúcia Vaz de Campos Moreira, and Rafael Cerqueira Fornasier. “Bronfenbrenner’s Bioecological Theory: The Influence of Proximal Processes on the Social Development of Children.” *Research, Society and Development* 10, no. 10 (2021): 1–10. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33448/rsd-v10i10.19263>.
- Crawford, Marcus. “Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner.” *Journal of Public Health Issues and Practices Ecological* 4, no. 2 (2020): 2–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.33790/jphip1100170> Journal.
- Fauzan, Ahmad, and Hadi Amroni. “The Concept Of Sakīnah Family In The Contemporary Muslim Generation.” *Al-’Adalah* 17, no. 1 (2020): 51–70. <https://doi.org/10.24042/adalah.v17i1.6458>.
- Fauzan, Ahmad, and Candra Gani. “Tepuk Sakinah and Gen Z’s Perceptions.” *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 6, no. 2 (2025): 207–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ky91ae61>.
- Fauziah, Nailul, Nurul Hartini, Wiwin Hendriani, and Fajriyanthi. “Confirmatory Factor Analysis Pada Pengukuran Keharmonisan Keluarga.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 14, no. 3 (2021): 227–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>.

- Fauziyah, Iuthfi Syifa', Fifi Nur Lynda Febriyani, Putri Komala Sari, and Mohamad Ali. "Analisis Fenomena Bullying Di Dunia Pendidikan Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2025): 224–41.
- Fitriza, Dwi, and Taufik Taufik. "Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga." *Counseling & Humanities Review* 2, no. 1 (2022): 7–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036>.
- Gita Permata Sari. "Dampak Psikologis Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Anak Usia Dini." *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 196–210. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.976>.
- "HR. Abu Dawud, No. 2178." Accessed January 6, 2026. https://sunnah.com/abudawud:2178?utm_source.
- Indonesia, BPS Statistics. "Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara), 2024." Accessed January 6, 2026. https://www.bps.go.id/en/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara---2024.html?year=2024&utm_source.
- Jatmiko, Anggi. "Upaya Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Melalui Pendekatan Konseling Keluarga Di Lembaga P2TPAKK Rekso Dyah Utami Yogyakarta." *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 1 (2022): 29–38. <https://alisyra.pabki.org/index.php/aicra/>.
- Lasmanah, and Siti Fatmawati Lalo. "Perceraian Akibat KDRT Dalam UU NOMOR 23 Tahun 2004 Dari Perspektif (Studi Di Pengadilan Agama Unaaha)." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 6487–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7744>.
- Massuanna, Muhammad Watif. "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Keluarga." *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 11, no. November (2024): 221–30.
- Milo Nono, Anna Maria, Siprianus Soleman Senda, and Maria Roswita Boe. "Penguatan Nilai-Nilai Agama Dalam Kehidupan Berkeluarga Sebagai Upaya Mencegah Dan Menanggulangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Pastoralia Jurnal Penelitian Dosen* 6, no. 1 (2025): 102–8. <https://doi.org/10.70449/pastoral.v6i1.217>.
- Nursyifa, Aulia, and Eti Hayati. "Upaya Pencegahan Perceraian Akibat Media Sosial Dalam Perspektif Sosiologis." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5, no. 2 (2020): 144–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um021v5i2p144-158>.
- Pontoh, Moh Efendi, Suwitno Y Imran, and Avelia Rahmah Y Mantali. "Faktor Penyebab Perempuan Dan Anak Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 3949–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1911> Faktor.
- Pratama, Denny Maulana, and Nurliana Cipta Apsari. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahannya Berdasarkan Perspektif Sistem Ekologi." *Jurnal Studi Gender Dan Islam* 23, no. 2 (2024): 184–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/musawa.2024.232.184-197>.
- Pusat, Pemerintah. Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (2004). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40597/uu-no-23-tahun-2004>.
- Putri, Nadia Eka, and Asep Suherman. "Budaya Patriarki Akar KDRT Terhadap Perempuan Budaya Patriarki : Pengaruhnya Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan (Di Bidang Ekonomi)." *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* 2, no. 2025 (2024): 193–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/z259aa10>.
- Rahmayanti, and Ismaidar. "The Effect of Domestic Violence (KDRT) on the Level of Harmony in the Family." *Randwick International of Social Sciences (RISS) Journal* 4, no.

- 1 (2023): 100–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.47175/rissj.v4i1.627>.
- Setiawan, Naufal Hibrizi, Sinta Selviani Devi, Levana Damayanti, Ferry Pramudya, and Herli Antony. “Pemahaman Dan Faktor – Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Tinjauan Literatur.” *Jurnal Dialektika Hukum* 6, no. 2 (2024): 108–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jdh.v6i2.1574>.
- Sirambang, Patricia Angel, Debby Telly Antow, and Bobby Pinasang. “Analisis Yuridis Terhadap Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Fakultas Hukum UNSRAT* 13, no. 5 (2025).
- Sitompul, Latipa Hanum. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt).” *Jurnal Dialektika Hukum* 7, no. 1 (2025): 82–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jdh.v7i1.3633>.
- Strauss, Gregory P. “A Bioecosystem Theory of Negative Symptoms in Schizophrenia.” *Frontiers in Psychiatry* 12 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.655471>.
- Sutanto, Husin, Muta'allim, Asman, Riky Marantika, Imron Fauzi, Budi Harto, Muhammad Yunus, et al. *Model Dan Strategi Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga. Model Dan Strategi Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022.
- Vibiola, Finta, and Afdal. “Analisis Pemahaman Fungsi Keluarga Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Dan Latar Belakang Budaya.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 6143–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6461>.
- Zahra, Safrida. “Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Serta Relevansinya Terhadap Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Mega Suryani Dewi Tahun 2023.” *Jurnal Gema Keadilan* 10 (2023): 115–26.
- Zaky, Ahmad, Sudirman L, Rahmawati, Rusdaya Basri, and Zainal Said. “Kekerasan Seksual Suami Terhadap Istri Dalam UUD NO.23 Tahun 2004 Dan Hukum Islam.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 10171–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.31607>.